



Contents lists available at Journal Global Econedu

Journal of Educational and Learning Studies

ISSN: 2655-2760 (Print) ISSN: 2655-2779 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.globaleconedu.org/index.php/jels>



Perkembangan intelektual siswa sekolah dasar: sebuah kajian literatur

Yana Agustina^{1*)}, Neviyarni Suhaili¹, Irdamurni Irdamurni³

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 11th, 2021

Revised Sept 27th, 2021

Accepted Oct 25th, 2021

Keyword:

Perkembangan Intelektual
Siswa SD

ABSTRAK

Siswa sekolah dasar adalah anak yang masih dalam tahap perkembangan intelektual. Intelektual/kognitif merupakan aspek yang harus dikembangkan pada anak. Untuk itu, orang tua dan guru perlu memahami aspek perkembangan intelektual ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji perkembangan intelektual siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi literatur. Penelitian ini mengkaji sebanyak 21 jurnal yang berkaitan dengan perkembangan intelektual siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan proses analisis data menggunakan analisis isi. Temuan membuktikan bahwa setiap anak sekolah dasar pasti akan mengalami perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual anak sekolah dasar pada tahap operasional konkrit menurut teori Piaget adalah sekitar usia 7 tahun sampai sekitar 11-12 tahun, sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Agar kita mengetahui perkembangan intelektual anak sekolah dasar, kita dapat mengetahui ciri-ciri perkembangan intelektual anak berdasarkan tahap operasional konkrit teori Piaget. Jadi, dengan mengetahui ciri-ciri perkembangan intelektual siswa sekolah dasar, guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan intelektual yang seharusnya dilalui atau belum dilalui oleh seorang siswa sekolah dasar serta mengetahui dan dapat meminimalisir dampak permasalahan terhadap perkembangan intelektual anak. dan mampu memberikan upaya bantuan yang tepat.



© 2021 The Authors. Published by Global Econedu.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Agustina, Y.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email : yanaagustina08@gmail.com

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang unik, karena setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Kondisi dari dalam diri dan lingkungan sekitar anak yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya (Sujadi, 2013). Biasanya untuk pola dan urutan pertumbuhan dan perkembangan semua anak sama, sedangkan tingkat anak mencapai tahap perkembangan itu akan berbeda. Oleh karena itu, untuk memberi label tahapan pada anak, harus memperhatikan usia dan tahap karakteristik anak (Burhaein, 2017).

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang fungsional dan bersifat kualitatif (Ernawulan, 2003). Perkembangan menurut Nurihsan dan Agustin (2013) ialah perubahan yang terjadi pada individu menuju tingkat kematangannya secara sistematis, baik fisik maupun psikisnya (Saleh, dkk: 2017). Perkembangan remaja atau orang dewasa berbeda dengan perkembangan anak, untuk itu perlu pemahaman tentang perkembangan anak itu sendiri, agar dapat membantu pencapaian perkembangan anak (Ernawulan,

2003). Perkembangan anak merupakan proses evolusi individu menjadi makhluk dewasa yang mandiri, dimana adanya perubahan dari yang sederhana menjadi kompleks serta perilaku dari tidak matang menjadi matang. Kemudian pada proses perkembangan anak ini ada aspek-aspek yang sudah dipelajari dikuasai oleh anak, seperti perasaan, berpikir, interaksi baik dengan manusia, benda dan lingkungan sekitar dan gerakan-gerakan (Nuryati, 2017).

Anak pada tingkat SD berusia 6-12 tahun. Masa anak sekolah anak sekolah dasar yaitu 6 tahun. Dimana pada usia ini, anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah dan sudah berusaha mencapai sesuatu (Kau, 2017). Disekolah dasar terbagi 6 kelas yaitu kelas 1-6. Anak pada tingkat sekolah dasar juga mengalami perkembangan. Berdasarkan pemikiran Piaget, perkembangan anak pada usia SD kelas 1-3/kelas rendah yaitu siswa menggunakan alat peraga berupa benda yang konkret (dalam mengklasifikasikan angka-angka / bilangan, dalam daya ingatannya sudah mulai dapat menyimpan pengetahuan dan siswa sudah mulai berpikir logis. Sedangkan pada usia SD kelas 4-6 / kelas tinggi yaitu siswa mulai mampu menginferensi / mengeneralisasi dari berbagai kategori, berpikir hipotesis deduktif dan mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternatif. Untuk perkembangan-perkembangan tersebut tidak terjadi secara seketika pada waktu yang sama tetapi secara sistematis/bertahap secara teratur (Ninawati, 2012).

Untuk karakteristik anak usia SD itu sendiri, ada berbagai teori membahasnya beserta aspek-aspek yang ada pada anak, di antaranya yaitu teori kognitif (Trianingsih, 2016). Perkembangan intelektual/kognitif adalah salah satu karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar adalah (Latifa, 2017). Proses intelektual sering dihubungkan kepada kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu permasalahan (Ninawati, 2012). Diperlukan kematangan berfikir intelektual (kecerdasan) setiap siswa untuk mengetahui perkembangan intelektual siswa (Priyatnomo, dkk : 2016). Nantinya kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru akan terpengaruhi oleh kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa di sekolah dasar tersebut (Prastowo, 2014).

Latifa (2017) menyatakan, seorang pendidik harus memahami perkembangan anak atau siswa-siswanya. Alasan bagi seorang pendidik harus memahami perkembangan anak atau siswa yaitu karena itu salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kemudian dapat mengetahui upaya pencegahan apabila terjadi masalah dalam perkembangan anak, memfasilitasi perkembangan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Latifa (2017) tersebut, Anisah (2015) juga menyatakan bahwa dengan adanya pemahaman tentang perkembangan anak, walaupun ada muncul permasalahan perkembangan pada anak yang nantinya dapat mengganggu anak sampai dewasa, guru bisa menentukan perlakuan yang tepat dengan cepat.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui perkembangan intelektual pada siswa sekolah dasar. Adanya pemahaman tentang hal ini dapat membantu proses pengembangan aspek perkembangan intelektual siswa SD, dengan begitu diharapkan guru memiliki pemahaman yang lebih baik untuk menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan kepada siswanya. Faktor-faktor inilah yang menjadi landasan penulis untuk mengembangkan tulisan ini agar guru dapat memahami perkembangan intelektual siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi literatur. Penelitian ini mengkaji sebanyak 21 jurnal yang berhubungan dengan perkembangan intelektual siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan proses analisis data menggunakan *content analysis*.

Hasil dan Pembahasan

Aspek yang harus dikembangkan pada anak salah satunya ialah perkembangan intelektual. Sejauh ini istilah yang sering kita dengar tentang perkembangan intelektual yaitu intelektual, kognitif, intelek, intelegensi. Biasanya intelektual sering kali disinonimkan dengan kognitif. Ninawati (2012) menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan bagaimana anak memecahkan suatu persoalan menggunakan kemampuan berfikirnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan intelektual (kecerdasan) sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman fikiran). Sedangkan Yani menyatakan, kecerdasan menurut para ahli psikologis ialah ketika individu memecahkan suatu masalah, maka individu tersebut mengeluarkan keseluruhan kemampuannya dalam memperoleh

pengetahuan, menguasai dan mempraktekkannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Priyatnomo, dkk, 2016:539). Kemampuan untuk berpikir rasional, memahami dunia sekitar, menggunakan sumber daya secara efektif ketika menghadapi tantangan itulah yang disebut dengan intelegensi (Kusmiyati et al., 2013). Sedangkan intelek adalah kekuatan mental yang bisa manusia dapat berpikir. Biasanya intelegensi tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, karena termasuk kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, tetapi lingkungan dalam batas tertentu dapat mempengaruhi pembentukan intelegensi seseorang (Samio, 2018). Intelegensi ini juga termasuk aspek yang mempengaruhi prestasi belajar (Ellya, 2012).

Ada berbagai proses yang terlibat dalam perkembangan intelektual/kognitif ini seperti proses memperoleh, menyusun, menggunakan pengetahuan, serta kekuatan mental. Kekuatan mental yang dimaksud seperti seorang individu bisa mengamati, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, memecahkan persoalan dengan berinteraksi dengan lingkungan (Samio, 2018). Pada perkembangan intelektual ini terdapat tahap-tahap atau fase-fasenya, dimana tahap-tahap atau fase-fasenya ini nantinya akan berlangsung secara berkelanjutan atau berkelanjutan (Yunus, 2014). Kemudian salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal adalah teori perkembangan Piaget (Khaulani et al., 2020). Dalam teorinya Jean Piaget membagi empat fase perkembangan kognitif pada anak, yaitu: 1) fase sensori motor, yaitu dari lahir sampai usia sekitar 2 tahun; 2) fase praoperasional, yaitu dari usia sekitar 2 tahun sampai sekitar 7 tahun; 3) fase operasi konkret, yaitu dari usia sekitar 7 tahun sampai sekitar 11-12 tahun; dan 4). fase operasi formal, yaitu dari usia dari sekitar 11 tahun sampai dewasa (Yunus, 2014).

Berdasarkan fase Piaget tersebut, siswa SD yang berusia 7 sampai 11 tahun, berada pada tahap ketiga yaitu tahap operasional konkret dalam tahapan perkembangan kognitif (Khaulani, dkk: 2020). Agar kita mengetahui perkembangan intelektual dari siswa sekolah dasar, kita bisa mengetahuinya dari ciri-cirinya. Ada beberapa penelitian yang sudah meneliti tentang ciri-ciri perkembangan intelektual anak pada tahap operasi kongkret diantaranya Alhaddad (2012:38), Juwantara (2019:30), Sulianto dkk (2014: 118). Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut dapat penulis sajikan, ciri-ciri perkembangan intelektual anak pada tahap operasi kongkret berdasarkan teori Piaget diantaranya yaitu pada tahap ini dialami oleh anak yang berusia sekitar 7 – 11 atau 12 tahun, egoismenya mulai berkurang sehingga bisa bermain dengan teman-temannya, sehingga bisa memahami sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, anak belum mampu berpikir tentang sesuatu yang abstrak, jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret, sehingga diperlukan benda konkret dalam menerapkan proses intelektual, sudah mampu mengelompokkan benda sesuai karakteristiknya contohnya seperti mengelompokkan benda, baik dari segi warna, karakternya ataupun sifatnya serta mengurutkan sesuatu hal seperti abjad, angka, besar kecil, dan lain-lain. Kemudian anak sudah bisa dibentuk berkelompok, anak sudah bisa membalikkan operasi dan prosedur, anak sudah bisa melihat/menempatkan dirinya dari sudut pandang orang lain, sudah belajar membedakan mana yang merupakan perbuatan yang baik dan perbuatan salah baik yang disengaja maupun tidak, anak senang memanipulasi benda dan membuat benda bentukan, anak kesulitan memahami abstraksi verbal, sulit menjelaskan mangartikan peribahasa dan sulit melihat arti yang tersembunyi, paham terhadap orang yang bercanda kepadanya, anak mampu mengingat definisi buatan orang lain, kemudian menghapalnya dan bisa mengatakannya kembali, tetapi anak jarang membuat sendiri definisi deskriptif suatu hal dengan tepat. Selanjutnya, anak bisa menggunakan pemikiran logika atau operasi dengan menggunakan objek fisik, kecenderungan terhadap animism dan articialisme sudah hilang, untuk menyelesaikan tugas-tugas logika, anak akan merasa agak kesulitan, dikarenakan tanpa ada objek fisik di hadapan mereka, anak mulai bisa memecahkan masalah sederhana, mampu memperoleh ide-ide layaknya orang dewasa, serta sudah bisa berimajinasi, baik berimajinasi ke masa depan maupun berimajinasi ke masa lalu.

Anak yang berusia sekolah dasar sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual, dimana anak sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar seperti membaca, menulis dan menghitung (Susilowati & Rahmawati, 2020). Cara berpikir dan mengamati lingkungan sekitar serta mengorganisasi dunia pengetahuan mereka berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa. Mereka memiliki karakteristik berpikir yang khas (Khaulani et al., 2020). Berdasarkan hasil kajian ini, baik orang tua maupun guru dapat mengetahui sejauh mana, penjelasan, penjabaran proses perkembangan intelektual yang harus dilalui oleh siswa sekolah dasar. Untuk mengetahui perkembangan berfikir setiap siswa diperlukan kematangan berfikir intelektual (kecerdasan). Adanya kematangan berfikir intelektual setiap siswa baik guru maupun orang tua dapat mengetahui sampai mana perkembangan intelektual setiap anak. Kematangan perkembangan intelektual adalah kemampuan setiap siswa dalam mengembangkan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan sesuatu hal yang baru, terkait dengan pengetahuan serta mampu mempraktekkannya untuk memecahkan suatu masalah, dimana setiap siswa mampu menjalani fungsinya secara tepat dan benar (Priyatnomo, dkk : 2016)

Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat penjelasan-penjelasan mengenai perkembangan intelektual siswa SD yang sangat berguna untuk penambahan wawasan bagi guru dan orang tua. Tidak dipungkiri bahwa

pada perkembangan intelektual, anak juga bisa mengalami gangguan. Paling tidak dengan penambahan wawasan ini orang tua dan guru bisa mengetahui sejauh mana perkembangan intelektual yang seharusnya dilalui atau belum dilalui oleh seorang siswa sekolah berdasarkan ciri-ciri perkembangan intelektual siswa sekolah dasar tadi. Jadi, guru, dan dapat mengetahui dan dapat meminimalisir kemunculan dampak permasalahan pada perkembangan intelektual anak serta mampu memberikan upaya bantuan yang tepat.

Simpulan

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap anak sekolah dasar pasti akan melalui perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual anak SD pada fase operasional konkret berdasarkan teori piaget. Fase operasional konkret yaitu dari usia sekitar 7 tahun sampai sekitar 11-12 tahun, sesuai dengan usia siswa sekolah dasar. Agar kita mengetahui perkembangan intelektual dari siswa sekolah dasar, kita bisa mengetahuinya dari ciri-ciri perkembangan intelektual anak berdasarkan pada tahap operasi kongkret dari teori piaget tersebut. Jadi, dengan mengetahui ciri-ciri perkembangan intelektual siswa sekolah dasar, guru bisa mengetahui sejauh mana perkembangan intelektual yang seharusnya dilalui atau belum dilalui oleh seorang siswa sekolah dasar serta mengetahui dan dapat meminimalisir kemunculan dampak permasalahan pada perkembangan intelektual anak serta mampu memberikan upaya bantuan yang tepat.

Referensi

- Alhaddad, I. (2012). Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Pada Konsep Kekekalan Panjang. *Infinity Journal*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.5>
- Anisah, A. S. (2015). Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Pendidikan Dasar*, 1(2), 5–20. Diambil dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/download/689/542>
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 51–58.
- Ellya, R. (2012). Pengaruh Metode Bermain Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Anak Sekolah Dasar. *Malih Peddas*, 2(2), 51–57. Diambil dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas/article/view/502>
- Ernawulan. (2003). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1–22. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kau, M. A. (2017). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 1, 157–166. Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1281>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kusmiyati, Y., Meilani, N., & Ismail, S. (2013). Kadar Hemoglobin dan Kecerdasan Intelektual Anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(3), 115–118. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i3.353>
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Ninawati, M. (2012). Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Majalah Ilmiah Widya*, 23–27.
- Nuryati, N. (2017). Perkembangan intelektual pada anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 155–174. Diambil dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1346>
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v1i1.a538>
- Priyatnomo, M. A., Nurhasanah, & Chamdani, M. (2016). Aspek Kematangan Berfikir (Intelektual) Anak SD. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 538–544.
- Saleh, Y. T., Nugraha, M. F., & Nurfitriani, M. (2017). Model Permainan Tradisional “Boy-Boyan” Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak SD. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), 127–138.
- Samio. (2018). Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 36–43. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.791>

-
- Sujadi, A. (2013). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecerdasan Intelektual Anak Usia Sekolah Di Sd Kristen Kalam Kudus Makassar, *3*(4), 125–130.
- Sulianto, J., Untari, M. F. A., & Yulianti, F. (2014). Profil Cerita Anak Dan Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Berkarakter Untuk Siswa SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, *1*(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.872>
- Susilowati, E., & Rahmawati, E. Q. (2020). Pengaruh Status Gizi Terhadap Potensi Intelektual Anak Usia Sekolah Di SDIT Bina Insani Lirboyo Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, *4*(1), 1–8. Diambil dari <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/14317>
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *3*(2), 197–211.
- Yunus, N. (2014). Implikasi Perkembangan Intelektual Dan Pemerolehan Bahasa Dalam Pengajaran Bahasa (Indonesia). *Al-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *13*(1), 97–106.